



STUDI RELIGIUSITAS PADA ANAK-ANAK DARI ORANGTUA BERBEDA AGAMA

Anindita Karunia^{1*}, Retno Hanggarani Ninin²

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung Sumedang
No.KM 21, Sumedang, Jawa Barat, 45363. Indonesia.

E-mail: 5120188.aninditakarunia@gmail.com¹, rhinin@unpad.ac.id²

Abstrak

Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang kontroversial, baik dalam sudut pandang agama maupun hukum negara Indonesia. Ketika pasangan berbeda agama memiliki anak, bagaimana kehidupan mereka sebagai individu yang terpapar pada dua nilai agama? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiusitas pada anak dari orangtua berbeda agama dengan lima aspek religiusitas oleh Glock & Stark. Penelitian dilakukan pada tiga orang responden dengan metode kualitatif. Ketiganya menunjukkan *religious affect* dan *religious knowledge* yang positif. Dibahas pula keunikan pada *religious belief* serta *religious practice* mereka, serta variasi religius ritual di antara mereka.

Kata kunci: Anak; Pernikahan Beda Agama; Religiusitas; Studi Kualitatif

STUDY OF RELIGIOSITY IN CHILDREN WITH INTERFAITH PARENTS

Abstract

Interfaith marriage is a controversial marriage, either by religion or by the law that is applied in Indonesia. When interfaith couples marry and have children, how is the child's religious life as one who was exposed to two different religious views? This research was conducted to depict religiosity in children with interfaith parents by using Glock & Stark's five aspects of religiosity. Three respondents were involved and we use a qualitative approach for this research. All respondents have positive religious affect and religious knowledge. There's uniqueness in their religious belief and religious practice, and two respondents have positive religious rituals.

Keywords: Children; Interfaith Marriage; Religiosity; Qualitative Study

PENDAHULUAN

Cinta tidak mengenal batas. Tak jarang banyak cinta yang tumbuh di antara dua orang yang memiliki status serta latar belakang berbeda seperti cinta antara dua orang yang berasal dari kasta berbeda, pernikahan antara dua budaya yang berbeda, serta adanya pernikahan antara pasangan yang berbeda agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan berarti ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan hukum dan ajaran agama. Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang

menganut keyakinan agama yang berbeda. Jumlah pernikahan ini relatif banyak (Wahyuni 2016), dan keberadaan pernikahan ini sudah menjadi bukti bahwa beberapa individu rela menjalani proses yang lebih sulit untuk menikah dengan pasangan mereka, meskipun masing-masing dari mereka memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Adanya regulasi hukum dan agama masing-masing yang di beberapa agama menentang pernikahan dengan orang dari luar agamanya, membuat pasangan yang ingin melanjutkan hubungan cinta mereka ke jenjang

pernikahan, harus melakukannya dengan terlebih dahulu menempuh beberapa cara agar pernikahan tersebut dapat dilaksanakan. Cara tersebut contohnya adalah (1) salah satu dari pihak pasangan berpindah agama, (2) melakukan pernikahan dua kali sesuai agama masing-masing, atau (3) melakukan pernikahan di luar negeri (Amna, Wasino, & Suhandini, 2017; Syam, Mulyana, Rachmiati, & Yusuf, 2017).

Dalam agama-agama yang telah diakui di Indonesia (kecuali Buddha dan Khonghucu) pernikahan beda agama adalah hal yang dilarang (Al-Baqarah: 221; Kanon: 1086; Ul.7:3-4). Pernikahan dalam pandangan Buddha adalah ikatan yang dapat terjadi karena hubungan karma. Meskipun pernikahan dengan sesama Buddha lebih baik, namun pernikahan umat Buddha dengan umat agama lain tidak ditentang secara spesifik dalam Tripitaka. Namun, ketentuan pernikahan Buddha pun mengikuti tradisi, norma, atau adat masyarakat yang bersangkutan (Departemen Agama RI, 1997). Untuk Khonghucu, pernikahan beda agama tidak dapat dikukuhkan karena dalam proses pengukuhan, pasangan harus meyakini kebenaran ajaran Khonghucu, namun pasangan beda agama masih dapat diberikan restu oleh petinggi agama Khonghucu (Gabrillin, 2014). Selain dua agama tersebut, terdapat konsekuensi untuk mereka yang melaksanakan pernikahan beda agama.

Dalam agama Katolik, pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dianggap tidak sah. Hukum agama Protestan juga menolak pernikahan beda agama dengan tegas, dan bahkan dapat dilihat sebagai perbuatan yang akan menyakiti perasaan Tuhan (2 Korintus 6:14). Namun, pernikahan beda agama masih dapat diterima dengan syarat-syarat tertentu. Contohnya dalam agama Hindu dan Islam, pernikahan beda agama dapat dilaksanakan

selama pihak laki-laki adalah umat dua agama tersebut. Untuk Protestan, ada beberapa gereja yang mengizinkan pernikahan beda agama selama upacara dilangsungkan dengan cara Kristen.

Pada Pasal 2 UU Perkawinan, dijelaskan bahwa pernikahan disebut sah bila dilakukan menurut hukum agama masing-masing dan kepercayaan individu. Ditinjau dari pasal ini, dapat dilihat bahwa pada umumnya, pernikahan pasangan beda agama dilihat sebagai pernikahan yang tidak sah. Ketidaksahan pernikahan ini akan berdampak pada hal-hal administratif seperti pencatatan pernikahan yang dapat berdampak pada pembuatan kartu keluarga serta proses administratif lainnya. Lebih jauh lagi ketika keluarga tersebut memiliki anak, maka kemungkinan besar anak juga akan mengalami kendala dalam administrasi negara dan dalam pandangan hukum.

Jika seseorang yang memiliki nilai berbeda menjadi satu dalam sebuah keluarga, maka sangat dimungkinkan terjadi dinamika interaksi yang unik seperti dalam urusan sosialisasi nilai dan pendidikan agama. Penelitian menunjukkan bahwa pada orang tua beda agama, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibandingkan cara pola asuh lainnya (Amna et al., 2017). Kualitas hubungan antar generasi pun berpengaruh pada keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Disebutkan dalam penemuan Stokes & Regnerus (2009) hubungan antara orang tua dan anak remaja mereka memiliki kualitas yang rendah jika orang tua menilai agama sebagai sesuatu yang penting, namun kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak rendah jika yang menganggap agama sebagai sesuatu yang penting adalah pihak anak.

Adanya perbedaan pada keyakinan tentu berdampak juga pada aturan dan dinamika relasi dalam

keluarga. Pada dasarnya, keluarga pun menjadi salah satu perantara untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada kepada anak mereka (Lestari, 2012). Hal ini berarti pernikahan dapat menjadi perantara menurunkan nilai-nilai yang telah ada pada generasi yang lebih muda. Namun, perlu diingat bahwa nilai-nilai yang terpapar dalam kehidupan anak juga masih mengalami seleksi prioritas di dalam diri anak, yang mana hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa ada pola yang menonjol pada preferensi nilai di anak-anak (Bilsky, Döring, van Beeck, Rose, Schmitz, Aryus, Drögekamp, & Sindermann, 2013). Orang tua beda agama berpotensi akan memberikan beberapa nilai-nilai yang berbeda kepada anak.

Saat seorang anak tumbuh dalam situasi keluarga yang memiliki dua nilai berbeda, terdapat kemungkinan anak akan mengalami pergumulan atas nilai yang harus ia anut dan identitas dirinya, karena terdapat perbedaan nilai yang ada dalam keluarga. Hal ini dapat memunculkan kemungkinan lain bahwa proses penentuan prioritas nilai pada anak mungkin akan lebih panjang dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari orang tua yang seagama. Dugaan peneliti didasari oleh data dari penemuan Mines & Priyanka yang dilakukan kepada empat orang responden, yang keempatnya mengalami dilema untuk menentukan agama yang mereka anut dan memiliki pasang-surut keyakinan terhadap dua agama yang ada dalam keluarga mereka, bahkan satu di antaranya mengaku mengalami dilema tersebut hingga bangku kuliah (Mines & Priyanka, 1998).

Anak tidak hanya memiliki kemungkinan untuk mengalami proses pergumulan nilai. Kondisi mereka sebagai anak dengan orangtua beda agama juga berpeluang memengaruhi kehidupan sosial serta praktik religius mereka. Anak-anak dari orangtua beda agama dihadapkan

pada dua praktik religius yang berbeda dan tidak menutup kemungkinan bahwa kedua nilai tersebut saling bertentangan, sehingga berdampak pada cara anak memaknai keyakinan agama serta seluruh praktik keagamaan yang menyertainya. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak dengan orang tua beda agama, termasuk terbentuknya keyakinan keagamaan mereka, pemaknaan mereka terhadap agamanya serta agama lain, dan sejauh mana hal tersebut memengaruhi kehidupan mereka di ranah lain seperti ranah sosial dan sebaya.

Keyakinan serta pelaksanaan praktik beragama seseorang dapat kita lihat dari religiusitas mereka. Religiusitas adalah keadaan dimana seorang individu mempercayai dan menghargai pendiri, Tuhan atau Dewa-Dewi dari agamanya, serta mempraktikkan ajaran-ajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dalam agama yang mereka anut (Iddagoda & Opatha, 2017). Menurut Glock & Stark (1965), religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu (1) *experiential* mencakup pengalaman transenden pribadi individu, (2) *ritualistic* yang meliputi kewajiban-kewajiban ritual atau pemujaan keagamaan, (3) *ideological*, yaitu sejauh mana individu menerima hal-hal dogmatis dari agamanya, (4) *intellectual* merujuk pada tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, dan (5) *consequential* yang mencakup tingkatan seseorang berperilaku atas dorongan ajaran-ajaran agamanya.

Dapat dilihat bahwa aspek religiusitas meliputi aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Dalam konsep religiusitas Glock & Stark, aspek kognitif berfungsi dalam dimensi *religious belief* dan *religious knowledge*. *Religious belief*, yaitu basis dari suatu agama, yakni keyakinan atas entitas yang disembah serta sosok-sosok lain yang harus diyakini keberadaannya (Cornwall,

Cunningham, & Pitcher, 1986). Sebagai contoh, Islam adalah agama monoteisme yang mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan serta mengakui keberadaan Nabi Isa sebagai rasul yang mengantarkan pesan dari Allah. Untuk agama Nasrani, Yesus Kristus (yang mana dalam agama Islam adalah Nabi Isa) adalah sosok yang disembah. Sementara dalam agama Hindu yang politeisme, terdapat lebih dari satu entitas dewa yang harus diimani keberadaannya.

Domain religious knowledge adalah pengetahuan individu terkait doktrin dan hukum dalam agamanya (Holdcroft, 2006). Semakin religius seseorang, maka pengetahuannya tentang peraturan serta hukum-hukum yang ada dalam agamanya akan semakin dalam. Melalui aspek ini dapat diasumsikan juga bahwa semakin religius seseorang maka perilakunya dalam berkehidupan akan semakin sejalan dengan atau mengikuti doktrin yang tertulis dalam agamanya.

Religious affect adalah domain afektif dari konsep religiusitas Glock & Stark, yaitu perasaan individu terhadap entitas serta tokoh dalam agama, institusi agama, dan benda (Cornwall et al., 1986). Ketika individu adalah seorang yang sangat religius, maka individu tersebut akan memiliki perasaan positif pada seluruh ajaran agamanya. Sebagai contoh, individu yang religius akan memandang kegiatan yang bersifat *abstinence* seperti puasa sebagai hal yang bermanfaat untuk dirinya daripada sebagai hal yang merepotkan.

Domain perilaku dalam konsep religiusitas Glock & Stark adalah *religious practice* dan *religious ritual*. Domain ini adalah domain yang mencakup aspek kegiatan ritual seperti beribadah, mengunjungi tempat yang bermakna dalam keyakinan masing-masing (seperti Tembok Ratapan Jerusalem dalam keyakinan Nasrani), dan kegiatan amal yang

diwajibkan oleh agama (misal zakat dan kurban dalam keyakinan Islam).

Individu yang religius, dengan pengertian bahwa religiusitas melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, maka dapat diduga bahwa kehidupan individu tersebut sangat dipengaruhi oleh agama. Pada individu tersebut, agama sudah dimaknai secara intelektual, diterima secara afektif positif, dan berdampak besar pada perilakunya. Dengan pengertian tersebut, maka jika ada dua individu yang memiliki agama berbeda dan bersatu dalam sebuah pernikahan, maka memunculkan peluang atau potensi untuk terjadinya ketidakcocokan dalam kehidupan bersama mereka. Salah satu ketidakcocokan yang terhubung dengan religiusitas adalah adanya perbedaan makanan yang dibolehkan untuk dikonsumsi pada masing-masing agama (Q.S Al-Maidah: 3; Matius 15: 17-18), konsep tentang sosok Tuhan (Q.S Al-Ikhlâs: 1-4; Timotius 3:16), serta konsep tentang kesucian bayi yang berbeda (Q.S. Al-A'raf: 172; Mazmur 51:5).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dilakukan dengan pendekatan fenomenologi kepada tiga orang subjek. Ketiganya akan disebut dengan menggunakan pseudonym, yakni (1) Ayu, (2) Aska, dan (3) Ribka. Ayu dan Aska didapat dari jejaring media sosial (*Twitter* dan *LINE*) dan Ribka didapat melalui rekomendasi kerabat peneliti. Ayu beragama Kristen Protestan dengan ayah Islam dan ibu Kristen Protestan. Aska beragama Buddha dengan ayah Kristen Protestan dan ibu Buddha. Ribka beragama Katolik dengan ayah Katolik dan ibu Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan *content analysis* dengan penulis kedua sebagai *second interpreter*. Seluruh proses wawancara dilakukan secara daring dikarenakan

adanya pandemi. Durasi wawancara pada masing-masing responden kurang lebih 30-40 menit dan menghasilkan data audio dengan durasi yang sama. Data audio selanjutnya ditranskrip dan menghasilkan data verbatim untuk dianalisis dengan kodifikasi yang didasarkan pada lima dimensi religiusitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religious Belief

Ketiga responden menunjukkan kesamaan dalam *religious belief*, yaitu diwarnai oleh keyakinan yang tidak utuh akan kebenaran yang ada di dalam satu agama, yaitu seharusnya adalah agama yang ia ikuti. Pada umumnya seseorang memiliki kekuatan keyakinan tertentu akan kebenaran suatu agama sehingga dengan keyakinan itulah ia memilih untuk mengikuti atau bertahan dalam agama tersebut. Ketiga subjek menunjukkan keyakinan bahwa setiap agama memiliki unsur positif dan juga negatif. Pada ketiganya, pilihan mereka untuk memilih mengikuti satu agama lebih dipengaruhi oleh kedekatan dengan salah satu orang tua, dibandingkan dengan keyakinan mereka terhadap kebenaran agamanya. Pernyataan-pernyataan verbatim dari ketiga subjek di bawah ini mengkonfirmasi hal tersebut.

“(terdiam sejenak) Agak... bingung juga sih ya? Karena setiap agama kan eee... apa namanya, cara menyembahnya kan beda-beda. Tapi kan tetap ke satu tujuan.”

“Jadi yaa aku... karena aku Kristen, ya menyembahnya ya apa yang mama ajarkan, doa, dan gereja. Tapi sebenarnya kalau menurut aku sendiri, di aku cuma formalitas doang. Kalau berdoanya eee... kalau dari aku pribadi... Eee.... doa itu... aku jadikan sarana buat kayak... berkeluh kesah, ngucapin terima kasih, curhat, kayak gitu-gitu.”

– Ayu

“Kalau di aku... [pengalaman spiritual] kurang, sih karena di aku agama itu cuma semacam aturan hidup mungkin ya.”

“Ya... karena dari kecil aku belajar Buddha juga ya ngerasa... ya udah sih aku Buddha.”

“Kalau soal keyakinan sih... aku sebenarnya bukan tipe orang yang terlalu religius. Jadi, mungkin memang aku udah sering baca ceritanya itu aku tuh udah kenal aja. Aku percaya (diam sejenak) meskipun aku kurang paham juga ceritanya (ketawa).”

“He-em, kalau sembahyang itu ‘kan macam... mengingat agar tetap menjadi baik. Doa biar... ke depannya lebih baik, semuanya lebih baik.”

– Aska

“Kalau... apa ya, kalau aku sih nggak bisa ya kalau disuruh nyertain yang terlalu berat. Tapi kalau aku sih lebih ke... agama itu kalau aku lebih buat ngingetin aja, sih. Lebih buat ngatur perilakunya kita sehari-hari gitu. Jadi karena apapun, gitu ya, ketika kita lagi sedih... ketika kita lagi sedih itu kan kita lagi diingetin nih. Terus kita berdoa kan ngingetinnnya? Dengan cara apapun pasti kita akan, ‘Ya Tuhan, kok bisa ya kayak gini? Mohon pentunjuk-Mu Tuhan.’ Jadi kayak, lebih ke sana. ‘Tuh masih diingetin tuh, bagus tuh diingetin,’ kayak gitu. Lebih kayak, ee... ya... lebih kayak balancing gitu. Ya biar ber...biar ingat aja kalau, ‘Nanti elu nggak takut tuh di neraka? Kan nggak ada yang tahu di atas sana bagaimana?’ gitu kan.”

“Nggak bisa di-describe sih ya? Apa—cuman, itu diyakini sama sendirinya aja. Kalau... kalau kitanya berdoa, walaupun satu bulan cuma sekali, berarti dia masih ada ‘Gua yakin kok kalau Tuhan itu ada.’”

“(terdiam sejenak) Gimana ya? [Sosok Tuhan] Bijaksana banget kali ya?”

“Anu—maafin banget kali ya.”

“Mau kita jalan—ya... mau belok-belok, lupa, sebulan gitu, 29 hari lupa 1

hari inget ya... ya udah, pasti diterima kok. Pasti dimaafin."

– Ribka

Pernyataan para subjek di atas tidak hanya mengindikasikan penghayatan mereka bahwa setiap agama ada kebenarannya, melainkan juga menunjukkan bahwa pandangan mereka yang seperti itu terjadi karena mereka terpapar pada dua agama yang oleh masing-masing ayah dan ibu diyakini kebenarannya. Sejatinya, keyakinan dan praktik keagamaan orang tua berperan menjadi *cognitive anchor* untuk anak-anaknya (Ozorak, 1989). Hal ini terlihat dengan fakta bahwa dibandingkan dengan mendalami kedua agama untuk meningkatkan keyakinan mereka akan kebenarannya, ketiganya lebih memilih untuk menerima penjelasan dari ayah dan ibunya. Mengingat seluruh subjek telah mendapatkan dua *cognitive anchor*, muncul keunikan dalam domain ini karena para subjek sudah memiliki dua nilai berbeda sebagai pedoman kognitif mereka. Dapat disimpulkan bahwa *cognitive anchor* yang dimiliki ketiga subjek membuat mereka meyakini bahwa setiap agama ada kebenarannya dan membuat mereka dapat memiliki anggapan bahwa kedua orang tuanya "tidak ada yang salah".

Religious Knowledge

Religious knowledge para responden dapat dikatakan netral dan cenderung positif. Ketiga responden merasa bahwa mereka bukanlah pribadi yang religius. Untuk Aska dan Ribka, jawaban mereka dapat dikatakan sebagai jawaban yang ideal sesuai agama mereka masing-masing, mengingat adanya aturan bahwa umat Katolik hanya bisa mempelajari ayat-ayat yang ditentukan dari Vatikan, sedangkan ajaran Buddha lebih menekankan pada cara manusia menjalani hidupnya. Berdasarkan fakta tersebut, maka pengetahuan

masing-masing subjek tentang agamanya tampak tidak jauh berbeda dengan pengetahuan agama dari penganut agama Katolik dan Buddha lainnya yang orang tuanya tidak berbeda agama.

"Eemmm... mungkin... diajarin caranya berdoa, terus bacain cerita-cerita. Kayak ke anak kecil pada umumnya gitu."

"Sebenarnya aku bukan orang yang... ini ya, religius banget gitu nggak."

– Ayu

"Aku percaya (diam sejenak) meskipun aku kurang paham juga ceritanya (ketawa)"

"Soalnya... dalam Buddha sendiri soalnya nggak ada terlalu emm... dorongan untuk sembahyang gitu, yang penting orangnya baik-baik aja. Selama orangnya baik-baik aja nggak ada masalah."

– Aska

"Nah, itu! Aku nggak tau ya [mengenai apakah ada dalil tertentu tentang anak yang berbeda agama dengan orangtuanya], aku bukan—bukan yang... jadi aku sama papaku tuh bukan yang Katoliknya yang... apa tuh ya."

"Iyaaa, kita bukan orang yang terlalu religius gitu nggak. Kan kita tuh ada...ada di kehidupan dua agama, jadi... aku juga ndak religius sekali gitu."

– Ribka

Religious Affect

Ketiga responden memiliki *religious affect* yang dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan orang tua yang seagama. Pada dasarnya, *attachment* dengan pengasuh juga memiliki hubungan dengan identitas agama seseorang. Individu dengan pengasuh yang tidak mengacuhkan akan lebih memungkinkan untuk mengalami ketidakstabilan dalam religiusitas mereka, seperti mendadak

berpindah agama (Granqvist & Kirkpatrick, 2004). Sehingga, dapat diasumsikan bahwa mereka akan menunjukkan perasaan yang positif terhadap agamanya, sama halnya dengan bagaimana mereka melihat sosok pengasuh terdekat mereka secara emosional. Hal ini juga menjelaskan mengapa ketiga subjek memiliki *religious belief* yang dipengaruhi oleh kedekatan dengan orang tuanya. Untuk responden Ribka, ia menunjukkan keterbukaan atas kemungkinan berpindah agama jika "terpanggil". Hal ini menunjukkan bahwa Ribka juga memiliki perasaan yang positif terhadap agama lain. Sikap fleksibel Ribka ini tidak ideal, mengingat Ribka adalah seorang Katolik dan berpindah agama adalah hal yang akan membuat Tuhan sedih menurut ajaran Katolik.

"[Lebih dekat] Sama Mama."

"Waktu kecil kan nggak seberapa tahu tentang gitu-gitu ya? Itu... milih Kristen karena yaa emang deketnya sama mama, terus deketnya sama keluarga mama, jadi diajarnya ya... agama-agama Kristen, bukan sama Papa. Ada misalnya kalau ketemu sama Papa, aku diajarin juga dikit-dikit gitu"

"Iya, udah familiar sih."

"Aku menganggap Dia itu Tuhan karena... masa-masa itu ya, setiap kali aku berdoa, apapun yang aku minta itu nggak lama setelah itu pasti kecapai."

"Sebenarnya nggak dibebasin sih, Mama lebih nyuruh ke—'Udah, Kristen aja.' Gitu."

"Jadi nggak disuruh... 'Wis [sudah] terserah kamu mau ambil apa.' Nggak... nggak kayak gitu."

"He-em. Dari kecil soalnya udah diajarin lebih banyak sama mama daripada sama papa gitu."

– Ayu

"Eee.... ya jadi aku lebih dekat sama orangtua yang ibu ya. Karena orangtuaku pisah jadi aku lebih dekat sama ibu."

"He-em, kalau sembahyang itu 'kan macam... mengingat agar tetap menjadi baik. Doa biar... ke depannya lebih baik, semuanya lebih baik."

"Eee... sebenarnya nggak ada hal yang spesial sih, mungkin karena aku memang dari kecil udah diajarkan agama Buddha. Jadi aku memilih apa yang lebih familiar aja."

"Karena itu sebenarnya yang lebih ke—Emm, nenekku dari ayah sama mamaku yang mutusin agama aku gitu."

"Nggak (tertawa), karena aku ikut mama jadi otomatis mama mikir aku ikut mama juga agamanya. Cuma kalau secara dari agama nenekku yang sama ayah... 'kan Kristen, jadi mereka estimasinya juga aku ikut ke Kristen."

"Lagian aku juga udah belajar dari kecil juga dan ya masa aku mau ganti, susah nanti."

– Aska

"Eee... [lebih dekat] sama bapak, sih"

"(terdiam sejenak) Apa, ya? Kalau sekarang sih... kalau sekarang sih lebih ke masalah... apa ya? Yaaah, ya udah ini emang aku dari kecil, merasa nyaman dengan ke Gereja, walaupun sekarang sih agak... agak... ini ya, agak beda ya karena nggak ada Papa. Karena dulu kan terakhir yang Katolik tinggal aku sama Papa, begitu Papa nggak ada eeem... agak beda sih. Agak beda, karena sendiri gitu. Di tengah.. yang lainnya Muslim 'kan? Mamaku, adekku, kakakku, kakak iparku Muslim, aku Katolik sendiri, tapi ku rasa sih... aku masih merasa nyaman sih."

"Gitu, sih. Jadi... ya memang semua doa itu pasti nyampe, ya kan? Niatnya kan, niatnya kan baik gitu ya? Cuman kalo aku sih lebih ke... iya, ntar yang ngedoain Papaku siapa?"

"Iya. Kalaupun nanti akhirnya aku memutuskan mau nikah lagi gitu ya, mau nikah lagi gitu mungkin aku deket sama seseorang dan dia Muslim gitu ya, eee... terus dia minta aku pindah ya... paling jawabanku, paling ke dia cuma bukan langsung putus"

karena kita beda agama, nggak. Kalau itu nggak bisa disamain, kalau aku disuruh pindah ke agama kamu, jangan disuruh. Aku belajar kok, tapi jangan disuruh. Gitu, jadi lebih ke... biar aku kepanggil sendiri, gitu lho. Kalau aku nggak kepanggil, ya udah. Mau gimana? Gitu."

"Iyaa, he-eh. Jadi karena... kalau aku berpikir untuk pindah— sampai saat ini belum ada sih. Kupikir... emm kalau sekarang nih, ditanya gitu ya, mungkin aku belajar Katolik aja masih belum selesai-selesai gitu lho. Jadi lebih baik di sini dulu gitu kan, masih banyak yang belum tau rasanya.... takutnya nanti aku pindah ke Muslim tapi aku juga nggak sanggup kan malah nggak beres nanti."

– Ribka

Meskipun perasaan mereka pada agama yang dianut adalah positif, namun ada di antara mereka yang mengalami hambatan atau respon tidak menyenangkan dari lingkungan sosialnya. Ketika *religious affect* yang positif berbenturan dengan ketidaknyamanan mereka atas identitas diri serta respons dari lingkungan sosial mereka, maka memungkinkan untuk anak-anak yang berbeda agama mengalami ketidaknyamanan secara psikologis mengenai identitas agama atau keluarga mereka dibanding dengan anak yang memiliki orang tua dengan agama sama. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural, yakni memiliki banyak budaya dan kepercayaan serta kebebasan untuk memeluk suatu agama, membuat individu harus berhadapan dengan institusi-institusi agama yang berbeda pula. Institusi-institusi ini memiliki norma dan nilai yang beragam, tidak jarang norma-norma dan nilai-nilai ini saling melengkapi dan membantu masyarakat mengenali individu lain (de Vries & Wever, 2001 dalam De, 2016; Gokariksel & Secor, 2015). Namun, institusi-institusi agama dan budaya di lingkungan yang plural juga

dapat bersifat oposisi satu sama lain (de Vries & Wever, 2001 dalam De, 2016). Dalam keadaan demikian, anak yang lahir dari orangtua berbeda agama memiliki beberapa kemungkinan situasi terkait afiliasi mereka pada suatu institusi agama, yakni 1) diterima di suatu institusi agama karena institusi tersebut tidak memperlakukan identitas mereka, dan 2) ditolak untuk berafiliasi pada suatu institusi karena institusi tersebut melihat pernikahan kedua orang tua mereka sebagai hal yang tabu. Perlu dicatat bahwa untuk responden Aska, ia tidak menunjukkan adanya ketidaknyamanan atas identitas dirinya sebagai anak berbeda agama karena adanya unsur nilai budaya yang berlaku di lingkungannya. Kutipan berikut menggambarkan hal-hal di atas.

"Eeemm... nggak. Nggak pernah sih. Cuma temen-temen dekat doang yang tau."

"Kan bisa dibilang keluargaku ini bukan keluarga yang... eee...bagus gitu. Maksudnya bisa dibilang broken home gitu kan? Nah, kebanyakan temen-temen aku juga keluarganya broken home. Jadi kita kayak saling memahami gitu (tertawa)"

"Iya! Jadi dia bisa ngerasain juga apa yang kita rasain gitu. Lebih menghormati gitu."

"Tapi kan nama aku kan Ayu Rahma, Rahma itu kan nama yang identik sama Islam. Pernah waktu itu guru sekolah aku, guru Bahasa Indonesia itu lagi kayak nerangin gitu, terus dia tiba-tiba manggil aku 'Ayu Rahma.' Terus dia bilang di depan kelas gitu, 'Rahma ini kan namanya Islam?!' gitu. Terus aku yang kayak... 'Emmm...?' (tertawa)"

"[Pengalaman ini] Negatif (tertawa)"

– Ayu

"Oh, pernah! Karena aku kan eee... sempet masuk di sekolah famili."

Dan... ya itu aja. Sebenarnya sih gak apa-apa, dan ada satu tahun itu aku belajar Kristen, itu aku sering ditanyain 'Loh kamu bukannya Buddha?' nah di situ aku jelasin kalau aku juga sempat belajar Kristen."

"Menerima sih mereka. Rata-rata menerima, sama ibuku juga menerima aku belajar alkitab. Itu aja sih, termasuk positif sebenarnya. Malah dibantu dan dijaga gitu."

"Oh kalau soal itu sebenarnya di sini sih mayoritas orang Cina, nah ayah dan mamaku tuh masih orang Cina jadi mereka tuh tetep accepting aja. Kecuali kalau mereka orang pribumi, nah biasanya di sini tuh kalau pribumi nggak...nggak semulus itu. Jadi begitu. Selama orang Cina, kalau beda agama pun biasa-biasa aja sih."

- Aska

"Emm... banyak sih. Masalah kerjaan, terus ketemu temen baru, pasangan baru, sama... aaah... dulu sama orangtuanya mantan suamiku juga gitu. Sama. 'Bapak-Ibu, Ibu saya Muslim dan Bapak saya Katolik'."

"He-em, jadi... jadi itu menurut aku sih hal yang biasa ya (tertawa)."

"[Reaksi orang lain] Lebih ke heran. Herannya tuh yang positif. Ada sih, ada sih yang negatif itu. Negatifnya tuh paling... begini ya, 'Kamu nggak bingung? Satu rumah dalam tanda kutip ada kayak... dua nakhoda gitu. 'Kamu nggak bingung?' Itu kan... lebih ke negatif, ya? Gitu. Cuman... kalau aku, 'Ah nggak. Kenapa mesti bingung? Agama itu kan urusan aku sama Tuhan? Bukan masalah siapa yang mimpin di rumah.' Cuman aku bilang kayak gitu aja. 'Oh ya udah' dia diem. Cuman menurut aku sih itu udah lebih ke... ke arah negatif gitu."

"Karena... emm... ya dianggap dua... apa ya, dua agama dalam satu rumah itu... nggak...nggak...nggak imbang lah. Kayak, ya harusnya ada satu kepala keluarga, yang lainnya - namanya juga kepala ya, yang lainnya pasti ikut kepalanya. Ini kepalanya dua, nah elu nggak bingung? Maksudnya, ikut mana? Gitu lho."

Maksudnya, kenapa elu nggak ikut satu aja? Kenapa semuanya nggak ikut ke satu aja? Jadi kayak mereka ini tidak tahu di rumah itu seperti apa, gitu."

- Ribka

Religious Practice

Dalam hal *religious practice*, terdapat keunikan yang diceritakan ketiga responden. Tiga responden mengenal dua praktik agama yang berbeda. Ayu dikenalkan secara langsung oleh orangtuanya, Ribka mempelajari kedua agama melalui observasi dan pendidikan sekolah saja, dan Aska mengenal beberapa lagu Gereja serta bisa menyanyikannya. Jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua dengan agama sama, tentu hal ini berbeda dan dapat dikatakan tidak ideal karena sejatinya ketika beragama, hanya ada satu praktik yang dijalankan oleh individu, yakni praktik agama yang dianut.

"Mmmm... dulu waktu kecil itu, waktu SD kalo ujian itu mama selalu ajarin sebelum ujian berdoa dulu gitu. Nah, di sisi lain papa ngajarin, 'Kamu sebelum ujian baca Bismillah dulu.' (tertawa) Terus tuh... papa tuh kayak... apa... ngambil air terus dibacain ayat-ayat gitu, terus akunya disuruh minum gitu. Nah, karena aku waktu itu masih kecil jadi nggak tau juga, ya udah aku ikutin aja semuanya."

- Ayu

"Aku kadang mengenal apa yang di gereja. Jadi tahu 'kan kalau di Kristen kan ada nyanyi di gereja gitu? Nah aku tuh nyanyi-nyanyi lagunya sendiri karena udah hapal."

- Aska

"Nggak sih, jadi kita lebih ke... kita belajar sendiri. Jadi, 'Oh orang puasa, Muslim tuh begini.' Gitu. 'Oh, orang Natalan tuh begini' jadi ee lebih ke yang kayak gitu aja. Jadi kayak... kita belajar sendiri aja, kita tau sendiri aja. Karena kan dulu aku sama adekku

kan lumayan jauh, ya Bedanya 12 tahun. Jadi sebelum ada adekku ya aku belajar, aku tau kebiasaannya Islam itu dari mamaku. Waktu itu kan Mamaku Muslim sendiri, di rumah Muslim sendiri. Jadi, ya udah aku... Gini gini, jadi lebih ke belajar sendiri. Nggak... nggak yang dikenalin gitu nggak.”

“Iya, ke Gereja pun karena Papaku Katolik, jadinya “Ayo Minggu ke Gereja!” gitu. Lebih ke... yang sehari-hari aja, pengenalan yang kayak gimana gitu nggak ada.”

– Ribka

Terlihat pada contoh narasi jawaban subjek di atas, bahwa ketiga subjek pernah melakukan praktik beragama yang berbeda-beda, karena masing-masing pernah mengikuti orang tua mereka untuk melakukan praktik ibadah dengan jenis praktik agama yang sesuai dengan agama ayah atau agama ibu. Mengingat praktik religius orang tua juga memiliki andil untuk membentuk *cognitive anchor* pada individu (Ozorak, 1989), pemaparan subjek pada domain ini dapat menguatkan alasan para subjek memiliki *belief* yang fleksibel dan mereka tidak menunjukkan keengganan yang kuat pada praktik agama yang lain.

Khusus untuk Ribka, ia memilih mempelajari sendiri praktik agama yang harus ia lakukan. Tindakan Ribka ini menunjukkan usahanya untuk melakukan praktik ibadah yang ideal pada agama yang ia jalani saat ini. Berbeda dengan kedua subjek lain yang cenderung menjalankan praktik agama sesuai dengan “ajakan” orang tua saja, keinginan untuk mempelajari praktik agama secara mandiri menunjukkan kualitas religiusitas yang lebih besar pada ranah ini. Hal ini didasari oleh fakta bahwa individu-individu yang “disuapi” nilai-nilai dan praktik agama dalam lingkungan yang homogen memiliki potensi bahwa identitas religiusnya adalah kewajiban

semata (Kiesling, Sorrel, Montgomery, & Cowell, 2008).

Religious Ritual

Untuk aspek *religious ritual*, dua responden menunjukkan jawaban yang ideal sesuai dengan ajaran agama mereka. Ayu mengalami perubahan pada kerutinannya dalam melakukan ibadah, dan bahkan tidak memerlukan dorongan eksternal untuk beribadah. Untuk Aska, ia perlu mendapatkan dorongan eksternal untuk bersembahyang, yang mana hal ini sebenarnya tidak menentang ajaran agama Buddha karena ibadah bukanlah titik berat dari praktik Buddha. Responden Ribka tidak terlalu rutin dalam melaksanakan ibadah ke Gereja. Mempertimbangkan bahwa dalam agama Katolik ibadah minggu adalah wajib, maka ketidakhadiran Ribka dapat menjadikan aspek *religious ritual* yang tidak ideal. Maka, dapat disimpulkan dua dari responden memiliki aspek *religious ritual* yang cenderung positif.

“Eee tadi aku bilang aku sama Mama tuh ke Gerejanya pas paskah sama Tahun Baru doang.”

“Sekarang... setiap Minggu.”

“Sering kok aku pergi sendiri.”

– Ayu

“Eee... biasanya sih karena diingatkan orangtua.”

“[Kalau tidak diingatkan] Lupa (tertawa).”

– Aska

“Fifty-fifty.”

– Ribka

Berdasarkan kualitas setiap ranah dari kelima dimensi religiusitas, terlihat bahwa ketiga subjek dalam kehidupan religiusitasnya masing-masing mengalami dinamika pemikiran dan perasaan yang cenderung fluktuatif, bahkan hingga ke usia dewasanya saat ini. Meskipun

awal mula ketiganya memilih agama didasari oleh kedekatan dengan orang tua, namun perjalanan selanjutnya ketiganya terlihat berbeda. Terdapat keunikan, yaitu keyakinan religius mereka tidak ada yang secara kuat menunjukkan pada kebenaran satu agama dan mengeksklusikan agama yang lain, namun mereka bisa memiliki keyakinan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya sendiri-sendiri. Jika melihat bahwa satu dari ketiganya berupaya untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya dengan mempelajari sendiri praktik agama yang harus ia lakukan, maka tampaknya keyakinan mereka tentang setiap agama ada kebenarannya, lebih dipengaruhi oleh skema yang dibentuk oleh dua *cognitive anchor* yang mereka miliki serta penghormatan mereka kepada orang tuanya yang berbeda agama dengannya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, mereka menunjukkan perasaan dan pemikiran yang cenderung positif. Mereka merasakan perasaan yang positif pada agama mereka serta kegiatan beribadah, meskipun satu responden memiliki praktik beribadah yang tidak ideal karena relatif sering melewatkan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya. Ketiga responden pun memiliki pengetahuan yang cenderung ideal, dalam arti sesuai dengan ajaran keyakinan mereka masing-masing.

Ditemukan keunikan pada aspek *belief* dan *practice*, karena mereka dapat melihat sisi positif dan negatif dari kedua agama hingga menunjukkan ambivalensi terhadap keyakinan mereka atas agama yang dianut. Bahkan, satu responden menunjukkan keterbukaan atas kemungkinan ia berpindah agama. Adanya dua agama yang berbeda dalam keluarga membuat mereka berpeluang lebih banyak untuk mempelajari serta melakukan praktik-praktik agama yang ada dalam

keluarganya, sehingga ketiga responden menunjukkan keunikan dalam aspek *practice*.

Peneliti memiliki rekomendasi kepada beberapa pihak, yaitu (1) disarankan kepada pasangan berbeda agama yang akan melanjutkan ke jenjang pernikahan untuk mendiskusikan sejak dini tentang penanaman nilai agama pada anak untuk menghindari kebingungan pada anak; (2) kepada peneliti selanjutnya, penelitian identifikasi peran faktor budaya terhadap pengambilan keputusan identitas beragama adalah salah satu isu yang menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. (2014). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Alkitab. (2004). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amna, R. R., Wasino, & Suhandini, P. (2017). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 5. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/13097/7174>
- Bilsky, W., Döring, A. K., van Beeck, F., Rose, I., Schmitz, J., Aryus, K., Drögekamp, Lisa, & Sindermann, J. (2013). Assesment of Children's Value Structures and Value Preferences. *Swiss Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1024/1421-0185/a000106>
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226. <https://doi.org/10.2307/3511418>
- De, A. (2016). Spatialisation of selves: Religion and liveable spaces among Hindus and Muslims in the walled city of Ahmedabad, India. *City, Culture and Society*, 7(3),

- 149–154.
<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2016.06.002>
- Departemen Agama RI Proyek Bimbingan dan Da'wah Agama Buddha, Petunjuk Teknis Tatacara Perkawinan, (1996/1997), 2
- Gabrillin, A. (2014). Majelis Tinggi Konghucu: Perbedaan Agama Tak Jadi Penghalang Perkawinan. *Kompas*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/11/24/15470501/Majelis.Tinggi.Khonghucu.Perbedaan.Agama.Tak.Jadi.Penghalang.Perkawinan>.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Gökarıksel, B., & Secor, A. (2015). Post-secular geographies and the problem of pluralism: Religion and everyday life in Istanbul, Turkey. *Political Geography*, 46, 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2014.10.006>
- Granqvist, P., & Kirkpatrick, L. A. (2004). Religious conversion and perceived childhood attachment: A meta-analysis. *International Journal for the Psychology of Religion*, 14(4), 223–250. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1404_1
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Soumatra Law Review*, 2(2), 299–308. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/soumlaw.v2i2.4420>
- Holdcroft, B. B. (2006). What Is Religiosity. *Journal of Catholic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.15365/joce/1001082013>
- Iddagoda, A., & Opatha, H. H. D. N. P. (2017). Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization. *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, 7.
- Ill, K. E. V., Soenke, M., & Waggoner, B. (2019). *Terror Management Theory and Religious Belief. Handbook of Terror Management Theory*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811844-3.00011-1>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mines, M., & Priyanka, J. (1998). Hindus at the Edge: Self-Awareness among Adult Children of Interfaith Marriages in Chennai, South India. *International Journal of Hindu Studies*, 2.
- Ozorak, E. W. (1989). Social and Cognitive Influences on the Development of Religious Beliefs and Commitment in Adolescence. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(4), 448–463. <https://doi.org/10.2307/1386576>
- Syam, N. K., Mulyana, D., Rachmiatie, A., & Yusuf, P. M. (2006). Adaptation in Different Religious Marriage. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*. Banyuwangi: IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Stokes, C. E., & Regnerus, M. D. (2009). When faith divides family: Religious discord and adolescent reports of parent – child relations q. *Social Science Research*, 38(1), 155–167. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.002>
- Wahyuni, S. (2016). Kontroversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/561>